
**ANALISIS KENDALA KETERSEDIAAN PANGAN DI SEKTOR PERIKANAN TANGKAP
WILAYAH PERBATASAN INDONESIA-TIMOR LESTE WINI KABUPATEN TTU DI MASA
PANDEMI COVID-19**

**W Sitanggang¹, Maria Dyah A P², Mery K K Br Panjaitan³, Maria Imakulta L N⁴, M S
Pandiangan⁵, Maria Marsela B⁶**

¹Universitas Pertahanan RI, Fakultas Logistik Militer, Program Studi Perikanan Tangkap

²Universitas Pertahanan RI, Fakultas Logistik Militer, Program Studi Budi Daya Tanaman Perkebunan

³Universitas Pertahanan RI, Fakultas Logistik Militer, Program Studi Pengolahan Hasil Laut dan Perikanan
e-mail: sitanggangwanri@gmail.com

ABSTRAK

Sumber daya perikanan yang dimiliki oleh Provinsi Nusa Tenggara Timur sangat besar dengan luas wilayah lautan 15.141.773,10 ha sehingga harus dioptimalkan dengan baik untuk mendukung ketahanan pangan nasional. Kegiatan perikanan tangkap berperan penting dalam meningkatkan ketersediaan pangan sehingga dapat mendukung ketahanan pangan nasional di daerah perbatasan Indonesia-Timor Leste Wini. Ketersediaan armada, hasil tangkapan, dan SDM menjadi salah satu faktor utama dalam mendukung ketersediaan pangan, yang harus selalu diawasi oleh Dinas Kelautan dan Perikanan TTU. Covid-19 salah satu wabah yang membuat semua terdampak termasuk aktivitas perikanan di wilayah-wilayah pesisir Indonesia termasuk Wini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kendala ketersediaan pangan nasional di sektor perikanan di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diperoleh bahwa ketersediaan pangan dalam mendukung ketahanan pangan pada sektor perikanan masih jauh dari harapan karena dipengaruhi oleh beberapa hal seperti kurangnya fasilitas seperti kapal, alat tangkap, teknologi yang digunakan, profesi nelayan yang tidak dijadikan sebagai pekerjaan utama akan tetapi hanya sebagai pekerjaan sampingan, sumber daya manusia yang minim pengetahuan dan jumlahnya yang sedikit, serta sulitnya izin pengajuan produk hasil perikanan ditambah Covid 19 yang melanda dunia membuat aktivitas nelayan dikurang sehingga juga berpengaruh pada hasil tangkapan dan olahan ikan.

Kata kunci : ketahanan pangan nasional, perikanan, covid-19

PENDAHULUAN

Pangan adalah kebutuhan dan hak dasar dalam pertumbuhan ekonomi nasional Indonesia, dan memiliki peranan yang penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam Undang-undang No 18 tahun 2012, pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah atau tidak diolah yang diperuntuk Peningkatan ketahanan pangan adalah salah satu program yang mendapatkan pemerintah perhatian yang baik (Agus Heri, 2015).

Ketahanan pangan meliputi ketersediaan pangan, akses pangan dan pemanfaatan pangan, serta stabilitas harga pangan. Ketersediaan pangan yang cukup dapat menjamin stabilitas pangan, akses pangan, dan pemanfaatan pangan dalam rangka mendukung ketahanan pangan (Susanto dkk., 2020). Selain itu, ketersediaan pangan yang cukup, aman, bergizi, dan terjangkau bagi masyarakat harus dapat terpenuhi. Kondisi pandemi Covid-19 saat ini membuat banyak masyarakat yang khawatir dalam pemenuhan kebutuhan pangan mereka. Kondisi pandemi Covid-19 ini sangat mempengaruhi kondisi perekonomian masyarakat sehingga mengakibatkan perubahan kualitas dan kuantitas pangan

yang dikonsumsi oleh masyarakat. Sektor perikanan dapat menjadi salah satu penyedia kebutuhan pangan sumber protein bagi masyarakat yang dapat mendukung ketahanan pangan nasional.

Perikanan tangkap perairan umum daratan sebagai salah satu tipologi sumberdaya kelautan dan perikanan karena saat ini berfungsi sebagai sumber mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat di pedesaan, terutama nelayan, pembudidaya ikan di perairan umum. Perikanan tangkap PUD berfungsi sebagai sarana pelaksanaan tata cara adat atau sumber pendapatan asli daerah (PAD) di wilayah tersebut, seperti di Sumatera Selatan dan Jambi (Nasution, 1990).

Sektor perikanan merupakan salah satu sektor penting yang berperan dalam program ketahanan pangan nasional. Sumber daya perikanan harus dimanfaatkan secara optimal agar dapat mendukung ketahanan pangan nasional. Sektor perikanan berperan strategis dalam pembangunan nasional. Potensi perikanan yang dimiliki di Wilayah Perbatasan Indonesia-Timor Leste Wini, Timor Tengah Utara cukup besar, tetapi belum dimanfaatkan secara optimal. Pembangunan disektor perikanan harus diperhatikan dan diawasi oleh pemerintah, khususnya oleh Dinas Kelautan dan Perikanan setempat. Pengembangan sektor perikanan selalu berkaitan dengan potensi yang dimiliki suatu wilayah dan pemecahan masalah yang dapat dilakukan agar pembangunan sektor perikanan berjalan dengan maksimal (Triarso, 2012).

Pandemi COVID-19 telah berdampak langsung pada pasokan dan permintaan pangan dunia. Jadi selain krisis kesehatan, juga menimbulkan kekhawatiran krisis pangan sudah ada. Pembatasan pergerakan diperlukan untuk mencegah penyebaran virus sangat mengganggu rantai pasok pangan yang semakin kompleks dan saling berhubungan. Dari produksi makanan hingga pengolahan, distribusi dan konsumsi, semuanya dalam negeri dan mendunia. Gangguan tersebut dapat menyebabkan kekurangan pangan, peningkatan atau Volatilitas harga yang mengancam kesejahteraan pekerja rantai pasokan dan mengancam ketahanan pangan, terutama bagi kelompok rentan dan rentan. Sebuah laporan oleh Organisasi Pangan dan Pertanian Perserikatan Bangsa-Bangsa (FAO), Dana Internasional untuk Pembangunan Pertanian (IFAD), UNICEF (UNICEF), Program Pangan Dunia (WFP) dan perkiraan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) 690 juta orang atau 9% dari populasi dunia kelaparan di tahun 2019, dan Pandemi Covid-19 Tambah Sekitar 83 Juta Menjadi 132 Juta Pengalaman kelaparan kronis (FAO et al., 2020).

Kabupaten Timur Tengah Utara merupakan wilayah Indonesia yang berbatasan dengan Negara Timor Leste. Kedua negara tersebut berbagi wilayah perairan Selat Ombai. Sumber daya perikanan di Selat Ombai dimanfaatkan secara bersama oleh nelayan kedua negara, sehingga secara pengelolaan termasuk perikanan lintas batas (transboundary fishery). Aktivitas perikanannya masih masuk dalam skala kecil, dikarenakan armada tangkapnya yang masih sederhana dengan menggunakan perahu tanpa motor dan perahu motor tempel dan penggunaan alat tangkap pasif untuk perairan dangkal (Rehatta dkk., 2020).

Kondisi pengelolaan perikanan tangkap di Kabupaten Timur tengah Utara saat ini masih belum optimal. Isu utama di wilayah perbatasan yang sering terjadi adalah potensi konflik daerah penangkapan ikan antara nelayan Indonesia dan Timor Leste serta rawan terjadinya kegiatan illegal fishing. Pemanfaatan potensi perikanan yang belum optimal yang dapat dilihat masih rendahnya hasil perikanan tangkap, serta rendahnya penghasilan dan kesejahteraan para nelayan. Pengelolaan perikanan yang baik sangat perlu dilakukan dengan cara adanya perbaikan ketersediaan armada, alat tangkap, serta peningkatan kemampuan para nelayan, hal tersebut harus didukung dengan adanya komunikasi dan koordinasi antar pemangku kepentingan. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kendala ketersediaan pangan di sektor perikanan di wilayah perbatasan Indonesia-Timor Leste Wini Kabupaten Timur Tengah Utara dimasa pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober – November 2022 di wilayah pesisir pantai Desa Wini Timur Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur Perbatasan Indonesia Timor Leste. Penelitian ini menggunakan metode survey dan wawan cara (Sugiono, 2008). Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dilakukan untuk menangkap dan melihat berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat dan mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terhadap Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Wini Timur Tengah Utara, para nelayan, dan masyarakat pesisir. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui empat tahap, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan bagi pemerintah dalam pembuatan kebijakan dalam pembangunan perikanan tangkap untuk mendukung peningkatan ketahanan pangan nasional dimasa pandemi Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Perikanan Tangkap di Wilayah Perbatasan Indonesia-Timor Leste Wini Timur Tengah Utara

Pengelolaan perikanan tangkap yang dilakukan harus memberikan manfaat yang optimal dan berkelanjutan bagi masyarakat dengan tetap menjamin kelestarian sumber dayanya. Pengelolaan perikanan tangkap harus berbasis pada potensi sumber daya ikan dengan memperhatikan peran serta masyarakat (Kusdiantoro dkk., 2019). Kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Desa Wini masih dilakukan secara tradisional sehingga hasil yang diperoleh sedikit dan belum dapat memberikan keuntungan yang signifikan. Selain itu, faktor seperti semangat, motivasi, dan pendidikan yang masih terbatas dibidang perikanan mengakibatkan semakin sedikitnya jumlah nelayan sehingga mempengaruhi hasil perikanan tangkap. Disisi lain aktivitas perikanan tangkap di

pesisir tepatnya Desa Wini Kabupaten TTU dilakukan secara musiman hal ini karena hasil tangkapan yang kadang sedikit. Ketika musim Barat ikan sedikit dan musim timur ikan melimpah. Kedua musim inilah yang menjadi tolak ukur masyarakat untuk melakukan kegiatan perikanan tangkap.

Jika dilihat dari potensi, ikan di pesisir Desa Wini TTU ini sangat melimpah hanya saja sumber daya manusia yang tidak memadai didorong lagi kapal nelayan yang masih terbatas atau kadang hanya ikut dengan teman turun kelaut yang memiliki kapal. Rata-rata jenis kapal yang digunakan nelayan dibawah 10GT yang mengakibatkan juga hal ini berpengaruh pada hasil tangkapan. Ketika nelayan bersandar di kawasan pantai terkadang tidak ada yang menampung ikan hasil tangkapan nelayan hal ini diakibatkan keterbatasan penyedia es untuk proses pengawetan ikan. Hasil tangkapan kadang melimpah akan tetapi kemampuan nelayan untuk mengolah ikan tidak ada baik pengolahan tradisional sekalipun. Hal ini diakibatkan oleh mahalnya biaya dan tidak adanya alat pengolah. Keterbatasan inilah menjadi faktor nelayan tidak ada motivasi untuk melaut sehingga profesi nelayan itu hanya sebagai sampingan saja.

Kendala Ketersediaan Pangan di Sektor Perikanan Tangkap Wilayah Perbatasan Indonesia-Timor Leste di Masa Pandemi Covid 19

Kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat, khususnya para nelayan dalam menggunakan alat penangkapan ikan masih tergolong rendah, sehingga mengakibatkan produktivitas nelayan masih rendah. Selain itu, alat tangkap yang dimiliki dan perahu yang digunakan masih tergolong sederhana, sehingga jumlah hasil tangkapan masih rendah dan terbatas. Hal tersebut mengakibatkan penghasilan para nelayan tergolong rendah, dan akhirnya menyebabkan banyaknya nelayan yang beralih profesi untuk dapat meningkatkan penghasilannya. Upaya dalam peningkatan jumlah penangkapan ikan dapat didukung dengan adanya peningkatan kemampuan para nelayan, penyediaan alat tangkap yang lebih modern, penangkapan ikan yang harus lebih bersifat ekonomis dan efisien dengan penggunaan teknologi yang sesuai dan tidak merusak kelestarian sumber daya perikanan didukung oleh (Wiyono, 2013).

Desa Wini TTU merupakan salah satu perairan di Indonesia yang mempunyai potensi perikanan yang terbilang cukup baik, yang dapat bermanfaat bagi perkembangan ekonomi, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan sebagai sumber pangan protein bagi masyarakat. Kondisi perekonomian di Atapupu masih terbilang kurang, hal ini disebabkan karena masih kurangnya pemahaman serta pendidikan masyarakat pesisir Desa Wini TTU untuk melakukan suatu kegiatan penangkapan ikan. Proses pembangunan perikanan tangkap di Desa Wini TTU masih banyak menghadapi kendala.

Kendala yang dihadapi dalam proses perikanan tangkap yaitu berupa terbatasnya armada dan alat tangkap, kemampuan para nelayan dalam penggunaan alat tangkap, kurangnya dukungan dari pemerintah, modal tidak ada dan terbatasnya sumber daya manusia yang bekerja sebagai nelayan. Jumlah nelayan yang terbatas dikarenakan banyaknya masyarakat nelayan yang hanya menjadikan

profesi nelayan sebagai pekerjaan sampingan bukan sebagai pekerjaan tetap karena mereka beranggapan tidak ada masa depan yang menjamin di laut hal diini diakibatkan oleh faktor sarana prasarana yang tidak mendukung.

Selain itu, di saat pandemi Covid-19 menyerang para penduduk di wilayah pesisir pantai Desa Wini TTU, tidak terlalu mempengaruhi ketersediaan pangan perikanan Desa Wini TTU hanya saja harga jual yang semakin murah. Covid-19 paling berpengaruh pada masyarakat yang bekerja di kedinasan. Untuk kegiatan pertanian, perikanan berjalan semestinya.

Adanya pandemi Covid-19 sangat mempengaruhi kondisi ketersediaan pangan di Desa Wini TTU. Semenjak adanya Covid-19 menyebabkan ketersediaan pangan di Desa Wini TTU menjadi menurun pada sektor lain. Hal ini karena waktu pengiriman logistik dari luar daerah semakin lama dari biasanya dikarenakan adanya pembatasan aktivitas masyarakat baik pengiriman.

Tingkat konsumsi ikan di Kabupaten TTU sangat tinggi tapi hanya terbatas sebagai makanan lauk pauk saja. Pengolahan dan pemasaran produk olahan ikan yang masih rendah diakibatkan karena kesulitan masyarakat dalam mengolah tidak ada, peralatan tidak mendukung serta modal yang juga tidak mendukung. Usaha dan pelatihan sudah dilakukan dari dinas DKP TTU hanya saja kemauan masyarakat untuk mengembangkan tidak ada. Sehingga konsumsi ikan di Desa Wini TTU masih menjadi prioritas utama untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga yang dijadikan sebagai lauk pauk bukan sebagai olahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh bahwa kendala ketersediaan pangan di sektor perikanan tangkap di wilayah perbatasan Indonesia-Timor Leste Desa Wini Kabupaten TTU di masa pandemi Covid-19 adalah jumlah masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan sedikit, ketersediaan armada dan alat tangkap yang terbatas, kemampuan nelayan dalam penggunaan alat tangkap yang terbatas, tidak ada modal dalam melakukan pengolahan, serta hasil produk olahan perikanan yang masih tidak ada, nelayan hanya pekerja sampingan, tidak ada dampak Covid -19 yang signifikan mempengaruhi nelayan untuk melakukan penangkapan ikan hanya terkendala pada saat penjual dimana harga turun. Perlu dilakukan pendampingan yang berkelanjutan dimana juga didorong sarana prasarana mendukung dari pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Heri Purnomo & Muhamad Darmawan.(2015). Optimizing Marine and Fihery Resources to Support Food Security Toward ASEAN Economic Community 2015.
- [DKP] Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Timur Tengah Utara. 2021. Laporan Statistika Perikanan Tangkap Dinas Kelautan dan Perikanan, Kabupaten Timur Tengah Utara. TTU(ID): Kabupaten Timur Tengah Utara.
- FAO, lihat Food and Agriculture Organization of the United Nations
- Indayani, S., & Hartono, B. (2020). Analisis Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Akibat Pandemi Covid-19. *Jurnal Perspektif*, 18(2), 201-208.

- Kusdiantoro, Fahrudin A, Wisudo SH, & Juanda B. (2019). Perikanan Tangkap di Indonesia: Potret dan Tantangan Keberlanjutannya. *Jurnal Sosek KP*, 14, (2), 145-162.
- Nasution, H. M. (1990). Keragaan koperasi unit desa sebagai organisasi ekonomi pedesaan.
- Nurhayati, A. (2013). Analisis potensi lestari perikanan tangkap di kawasan Pangandaran. *Jurnal Akuatika*, 4(2).
- Mulyanti, S., & Ibtu, I. (2020). Kapasitas Dinas Kelautan, Perikanan Dan Ketahanan Pangan Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Sektor Perikanan Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Enersia Publika: Energi, Sosial, dan Administrasi Publik*, 3(2).
- Pasca, E. N. N. Keberlanjutan Pengelolaan Perikanan Era New Normal Pasca Pandemi Covid-19 Gagasan Inovasi Masa Depan.
- Rohmatullayaly, E. N., Irawan, B., & Iskandar, J. (2021). EKSPLORASI POTENSI DESA SUKAMENAK UNTUK KETAHANAN PANGAN KELUARGA DI MASA PANDEMIK COVID-19. *Dharmakarya*, 10(2).
- Siregar C. (2014). Membangun Perilaku Masyarakat Atambua melalui Pemanfaatan Potensi Daerah dan Keamanan Perbatasan Republik Indonesia dengan Republik Demokratik Timor Leste. *Jurnal Sosioteknologi*, 13, (2), 147-159.
- Sugiono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D)*. Bandung; CV. Alfabeta.
- Susanto A, Hamzah A, Irnawati R, Nurdin HS, & Supadminingsih FN. 2020. Peran Sektor Perikanan Tangkap dalam Mendukung Ketahanan Pangan Perikanan di Provinsi Banten. *Journal of Local Food Security*, 1, (1), 9-17.
- Syaukani, M. (2004). *Konsepsi Kelembagaan Dalam mewujudkan Sektor Perikanan Sebagai Prime Mover Perekonomian Nasional. Makalah Pribadi Pengantar ke Falsafah Sains. Sekolah Pascasarjana IPB. Institut Pertanian Bogor. Bogor*, 14.
- Talib, A. (2018). Peluang dan tantangan industri teknologi pengolahan hasil perikanan dalam mendukung terwujudnya lumbung ikan nasional (LIN) di Maluku Utara. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 11(1), 19-27.
- Tangke U. (2011). Analisis Kelayakan Usaha Perikanan Tangkap menggunakan Alat Tangkap Gill Net dan Purse Seine di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. *Agrikan: Jurnal Ilmiah Agribisnis Dan Perikanan*, 4, (1), 1-13.
- Triarso I. (2012). Potensi dan Peluang Pengembangan Usaha Perikanan Tangkap di Pantura Jawa Tengah. *Saintek Perikanan*, 8, (1), 65-73.
- Wiyono ES. (2013). Analisis efisiensi teknis penangkapan ikan menggunakan alat tangkap purse seine di Muncar, Jawa Timur. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 22, (3), 164-172.